

Analisis Dinamika Budaya Senioritas Di Lingkungan Pendidikan

Liza Dwi Eftiza Khairunniza*

Universitas Negeri Makassar

Email: lizadwi.eftiza@unm.ac.id

Nana Supriatna

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nanasup@upi.edu

Abstract

Article History:

Received: 02 September 2024

Revised: 28 May 2025

Accepted: 07 June 2025

Published: 11 June 2025

*Correspondence Address:

lizadwi.eftiza@unm.ac.id

Keywords : Seniority Culture, Social Interaction, Education, Senior-junior Relationship, Social Control



Copyright © 2025 Author/s

DOI :

10.32332/riayah.v10i1.9786

Seniority culture in educational settings reflects social hierarchies based on age, level, or experience differences. This study examines how conflict dynamics between senior and junior groups in a seniority-based educational environment affect students' social interactions and foster a safe, inclusive atmosphere. Using a literature review method, the research employs conflict theory to understand seniority culture dynamics, involving literature search, selection, systematic data organization, analysis of findings, and synthesis. The findings indicate that seniority culture can influence students' social interactions, often leading to negative behaviors such as bullying and discrimination. Family, school, and community environments significantly shape students' behavior related to seniority, with a lack of social control triggering negative behaviors. Recommendations include changing values, enhancing moral education, and increasing the role of teachers and school staff in cultivating a safe, inclusive environment. The research underscores the need for awareness of seniority culture's impact and implementing concrete measures to mitigate its negative effects. Implications emphasize value transformation, the crucial role of educators, and collaboration between family, school, and community to foster effective social control. This study offers a comprehensive understanding of seniority culture in education and highlights the importance of collective efforts to create safe and inclusive educational environments.

INTRODUCTION

Budaya senioritas dalam lingkungan pendidikan merujuk pada pola hubungan sosial yang mengedepankan hierarki berdasarkan perbedaan usia, tingkat, atau pengalaman antara individu yang dianggap sebagai senior -lebih tua atau berpengalaman- dengan individu yang dianggap sebagai junior -lebih muda atau kurang berpengalaman-¹. Dalam konteks pendidikan yang

¹ Kamaruddin Salim Efriza, *Sosiologi Kekuasaan: Teori dan Perkembangan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023); Mutiani Mutiani et al., "Kuhnian's Paradigmatic Analysis Method As a Solution of Abstract Thinking

merujuk pada satuan pendidikan formal, budaya senioritas sering kali muncul karena adanya perbedaan tingkat atau angkatan antara siswa. Hal ini menciptakan kesan bahwa ada kelompok yang memiliki pengalaman lebih lama di lingkungan pendidikan, dan hal ini sering dijadikan dasar untuk memberikan label sebagai senior atau junior. Pada dasarnya, tujuan budaya senioritas dalam pendidikan adalah mendidik para junior agar mengembangkan kualitas diri yang lebih baik, seperti disiplin, tanggung jawab, serta saling menghormati satu sama lain, terutama terhadap yang lebih tua².

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perundungan dan kekerasan di satuan pendidikan masih marak, dan sebagian di antaranya terkait relasi senior–junior. Laporan KPAI menegaskan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan termasuk yang paling menonjol dalam temuan tahunannya³. Data Komnas Perlindungan Anak juga menunjukkan ribuan aduan kekerasan terhadap anak pada 2023, dengan satuan pendidikan sebagai salah satu lokasi terjadinya kekerasan⁴. Bukti kasus yang lebih spesifik tampak pada studi Fadli & Osmawati mengenai sebuah SMA di Jakarta Selatan, yang memperlihatkan bagaimana status senior dimanfaatkan untuk melakukan intimidasi dan kekerasan terhadap junior^{5 6}. Temuan kasus di SMA Jakarta Selatan menunjukkan pemanfaatan status senior untuk intimidasi dan kekerasan terhadap junior—cerminan konflik yang bergerak dari kepentingan laten menjadi tindakan nyata ketika otoritas digunakan secara koersif. Dalam kacamata Dahrendorf, ini menandai aktivasi kelompok kepentingan dominan (senior) atas kelompok subordinat (junior) di dalam organisasi sekolah. Selain itu, kajian Lohy & Pribadi menguraikan pola kekerasan dalam praktik senioritas di berbagai institusi pendidikan di Indonesia dan mengutip sejumlah kasus OSPEK yang berujung pada kekerasan⁷. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa budaya senioritas memiliki potensi nyata menimbulkan dampak negatif jika tidak dikendalikan dengan baik.

Ketika budaya ini disalahgunakan oleh para senior untuk menunjukkan kekuasaan, balas dendam, atau bahkan dikultuskan oleh para junior, dampak negatif mulai muncul. Perilaku penindasan, kekerasan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial dapat muncul sebagai hasil dari penyalahgunaan budaya senioritas. Oleh karena itu, penting untuk menjaga budaya senioritas dalam pendidikan agar tetap sehat, positif, dan egaliter. Langkah-langkah penting untuk mencapai hal ini termasuk memastikan bahwa hierarki yang terbentuk didasarkan pada saling penghormatan dan pertukaran pengetahuan yang positif antara senior dan junior. Pendidikan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesetaraan, dan inklusivitas juga menjadi kunci dalam menjaga budaya senioritas yang sehat⁸.

Difficulties in Social Studies,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1653–62, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1046>.

² Muhammad Syukur, “Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di dalam Kehidupan Kampus,” *Society* 7, no. 2 (2019): 77–89; Mutmainah AN Nirwangi NI, “Analisis etika dalam interaksi sosial mahasiswa,” *Sosiologia* 5, no. 1 (2019): 109–14, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/194/158/>.

³ “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emasi Indonesia,” *Humas KPAI*, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia?>

⁴ Prayudi Novianto et al., “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan,” *idntimes.com*, 1 Oktober, 2024, 1–2, <https://pusaka.dpr.go.id>.

⁵ Muhammad Rizki Fadli dan Yani Osmawati, “Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan),” *JURNAL ANOMIE* 4 (2022): 130–49.

⁶ Febri Adhari Syahwitri dan Yenti Arsini, “Reducing Seniority Attitudes Among Middle School Students Through Group Guidance with Reframing Techniques” 4, no. 3 (2025): 1301–12.

⁷ Maisandra helena Lohy dan Farid Pribadi, “Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 159–71, <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>.

⁸ Arifa Retnowuni dan Athi Linda Yani, “Eksplorasi Pelaku Bullying di Pesantren,” *Borobudur Nursing Review* 2, no. 2 (2022): 118–26, <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>; Mu’aliyah Hi Asnawi, “Pengaruh

Memiliki kesadaran yang kuat akan potensi dampak negatif budaya senioritas serta mendorong dialog terbuka dan pemahaman antar-generasi juga merupakan langkah penting. Hal ini membantu mencegah penyalahgunaan budaya senioritas dan memastikan bahwa tujuan utama dari budaya ini, yaitu pendidikan dan pengembangan individu, tetap terjaga tanpa mengorbankan keadilan dan kesetaraan di lingkungan pendidikan⁹.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Teori dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya senioritas mengalami ketegangan dan perubahan karena konflik antara kelompok senior dan junior. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana kekuasaan dan dominasi diperjuangkan dan bagaimana perubahan sosial terjadi dalam konteks senioritas¹⁰. Budaya senioritas dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konflik antara kelompok senior dan junior, di mana senior berusaha mempertahankan dominasi dan kontrol mereka atas junior, sementara junior berusaha menantang dan mengubah status quo yang ada. Dalam budaya senioritas, kelompok senior adalah mereka yang memiliki kelebihan dalam hal usia, tingkat, atau pengalaman, dan karena itu mereka sering kali mendapatkan posisi kekuasaan, pengaruh, dan status yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Kelompok senior cenderung mempertahankan dominasi dan kontrol mereka atas kelompok junior, karena keuntungan tersebut memberi mereka kekuatan dalam interaksi sosial dan keleluasaan untuk menentukan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Di sisi lain, kelompok junior, yang mungkin lebih muda, memiliki tingkat atau pengalaman yang lebih rendah, cenderung menantang dominasi dan kontrol yang dipegang oleh kelompok senior. Mereka mungkin tidak puas dengan status quo yang ada dan berusaha untuk mengubahnya agar lebih merata atau adil¹¹.

Sehingga teori ini dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan, dengan cara mengidentifikasi aktor-aktor, kepentingan-kepentingan, dan sumber daya-sumber daya yang terlibat dalam budaya senioritas, serta cara-cara mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya senioritas. Menjelaskan fungsi-fungsi, peran-peran, atau norma-norma yang ada dalam budaya senioritas, serta cara-cara mereka membentuk, mempertahankan, atau mengubah budaya senioritas itu sendiri.

Studi tentang budaya senioritas di lingkungan pendidikan menjadi penting karena menawarkan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai, norma, dan struktur kekuasaan yang ada di masyarakat tercermin dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Budaya senioritas bukan hanya sekadar dinamika internal sekolah, tetapi juga merupakan refleksi dari keadaan sosial, budaya, dan perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat lebih luas. Budaya senioritas mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Misalnya, dalam budaya yang lebih tradisional atau otoriter, hierarki yang kuat dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau berpengalaman dapat tercermin dalam dinamika senioritas di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih

Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa,” *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.

⁹ Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus* (Bandung: CV Rasi Terbit, 2015); Nur Kholisyyah, Ruksah, “Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke Tiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Bagi Peserta Didik,” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060–78, <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=20>.

¹⁰ Efriza, *Sosiologi Kekuasaan: Teori dan Perkembangan*.

¹¹ Ari Cahyo Nugroho, “Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik),” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185–94, <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>; Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (PT. Raja Grafindo Persada, 2021); Nur Latifah, “Pendidikan Dalam Teori Sosiologi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 5, no. 2 (2022): 1–23.

inklusif atau demokratis, budaya senioritas di sekolah mungkin lebih berorientasi pada kesetaraan dan kerja sama¹².

Selain mencerminkan nilai-nilai, budaya senioritas juga merupakan indikator dari tantangan atau perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Contohnya, dalam era globalisasi, budaya senioritas di lingkungan pendidikan dapat mengalami pergeseran karena interaksi antarbudaya yang lebih intens, menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dalam hubungan antarsiswa. Begitu juga dengan isu-isu modern seperti pluralisme atau gerakan sosial yang dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dan memandang hierarki sosial di sekolah. Dengan memahami bagaimana budaya senioritas tercermin dalam lingkungan pendidikan, kita dapat melihat peran pendidikan sebagai cerminan dan juga agen perubahan dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengadaptasi nilai-nilai yang ada, tetapi juga berpotensi untuk membentuk ulang budaya senioritas yang lebih inklusif dan sesuai dengan tuntutan zaman¹³.

Studi tentang budaya senioritas di lingkungan pendidikan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dan dinamika sosial masyarakat tercermin dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Dengan memahami hal ini, pendidik dan *stakeholder* pendidikan dapat merancang strategi untuk mempromosikan budaya yang lebih positif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, maka muncullah rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana dinamika konflik antara kelompok senior dan junior dalam budaya senioritas di lingkungan pendidikan mempengaruhi interaksi sosial siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman?

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka atau studi literatur. Pembatasan istilah pencarian studi literatur dengan menggunakan kata kunci Budaya Senioritas dan Pendidikan. Strategi pencariannya dengan pencarian riset Scimago Journal & Country Rank (SJR) dan Science and Technology Index (SINTA). Penelusuran dilakukan dari 9 November 2023 sampai 3 Desember 2023. Proses seleksi studi yang dieleminasi dan studi yang diikutsertakan pada analisis lanjutan terdiri dari screening, pembacaan, dan identifikasi judul atau abstrak studi-studi.

Pencarian jurnal di SINTA, dengan filter : sinta 1, sinta 2, sinta 3, sinta 4, education, humanities, social (907 jurnal). Kemudian diseleksi lagi jurnal yang berkaitan dengan studi pendidikan Ilmu Sosial (2 jurnal), pendidikan (181 jurnal), kependidikan (7 jurnal), dan komunikasi (15 jurnal). Disetiap jurnal yang relevan, kata kunci pencarian Budaya Senioritas dan Pendidikan. Pencarian jurnal di SJR, dengan filter : social education (23 jurnal). Kemudian diseleksi lagi jurnal yang berkaitan dan disetiap jurnal yang relevan menggunakan kata kunci pencarian : Budaya Senioritas dan Pendidikan. Seleksi ini berdasarkan pada eliminasi studi-studi yang berada di luar konteks pencarian.

Setelah melakukan proses pencarian dan seleksi studi literatur, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Data dari studi literatur yang relevan,

¹² Tuti Budirahayu, *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

¹³ Anita Rinawati, "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>; Anik Widiastuti, Nana Supriatna, dan Siti Nurbayani, "Creative Pedagogy as an Innovation in Social Studies Teaching and Learning to Promote 21st Century Skills," *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* 2 (2022): 44–54, <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1>; Nana Supriatna dan Neni Maulidah, *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

diorganisir secara sistematis dengan membuat tabel atau daftar yang mencakup informasi penting dari setiap studi, seperti judul studi, penulis, tahun publikasi. Setelah data terorganisir, langkah berikutnya adalah menganalisis temuan dari studi literatur tersebut. Hal ini melibatkan evaluasi kritis terhadap setiap temuan, mencari pola atau tren yang muncul, dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing studi. Data dari studi literatur yang relevan kemudian disintesis untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang topik penelitian. Ini melibatkan penggabungan temuan-temuan individu untuk menemukan pola umum, tren, atau kontradiksi dalam literatur yang ada. Berdasarkan analisis dan sintesis temuan, kesimpulan dapat diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Ini termasuk merumuskan temuan utama, mengidentifikasi implikasi, dan menyarankan arah penelitian selanjutnya

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil didapatkan melalui beberapa tahapan pendekatan kajian pustaka atau studi literatur dan dimasukkan ke dalam daftar tabel.

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Penulis	Judul	Ringkasan Hasil Studi Literatur	Tahun Publikasi
1	Gugun Gunadi, Irman Suherman	Analisis Tingkat Keramahan Lingkungan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas	Meskipun sekolah dianggap ramah, masih terdapat kasus bullying, diskriminasi, dan ejekan yang menandakan adanya dinamika senioritas dalam interaksi siswa	2021
2	Maisandra Helena Lohy, Farid Pribadi	Kekerasan dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan	praktik senioritas dalam pendidikan sering kali berujung pada kekerasan, baik verbal maupun fisik, dan berpotensi menjadi sistematis jika tidak diawasi	2021
3	Desideria Nyina, Harkirtan Kaur, Winnie	<i>Assessing The View Of Criminology Science In Seniority Violence Cases</i>	menyoroti kasus kekerasan berbasis senioritas dengan perspektif kriminologi, menekankan bagaimana praktik senior-junior dapat melanggar norma hukum dan sosial	2021

4	Nabila Safitri, Heru Mugiarto	Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa	budaya senioritas dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana praktik tersebut diterapkan	2022
5	Dasha Grajfoner, Céline Rojon, and Farjam Eshraghian	<i>Academic leaders: In-role perceptions and developmental approaches</i>	meneliti kepemimpinan akademik dan menemukan bahwa perbedaan tingkat senioritas memengaruhi persepsi peran serta pendekatan pengembangan, termasuk dalam relasi pendidikan.	2022
6	Muhammad Rizki Fadli, Yani Osmawati	Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan)	mengungkap kasus nyata di sebuah SMA Jakarta Selatan, di mana senioritas memicu perilaku kekerasan pelajar dan memperlihatkan risiko serius dari praktik ini	2022
7	Bjarne Rerup Schlichter, Ivan Juhl Nielsen	<i>Diversity of Seniority in a Digital Innovation Challenge Experiment</i>	melalui eksperimen digital menunjukkan bahwa keragaman senioritas dalam sebuah kelompok memengaruhi cara tim menyelesaikan masalah dan berinovasi	2021
8	Samson D. Fabiyi	<i>Observing Senior and More Experienced Colleagues in Action: A Useful Tool for Early Career Teaching Staff at Higher Education Institutions</i>	menyoroti manfaat observasi staf pengajar junior terhadap senior sebagai strategi pembelajaran profesional, sekaligus mencerminkan nilai positif dari praktik senioritas	2023

9	Ella Masita, Widyastuti, Melati Dama, Sumardi, Musran Munizu	<i>Educational Outreach: Stop Bullying, Stop Seniority in Schools</i>	menekankan pentingnya program edukasi untuk menghentikan praktik bullying dan senioritas di sekolah melalui pendekatan preventif.	2024
10	Fajar Nurisa Khoirini, Puti Archianti Widiasih	Menelusuri Makna Senioritas dan Dampaknya pada Santri di Wilayah Jabodetabek	mengeksplorasi makna senioritas di kalangan santri Jabodetabek dan menemukan bahwa praktik ini memengaruhi pola interaksi serta keseharian santri.	2024
11	Najwa Shabrina Dinanty, Amanda Juliani Putri, Gazali Rahman	Pengaruh Budaya Senioritas dan Bullying oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus	menguraikan bagaimana budaya senioritas dan bullying saling terkait dalam lingkungan kampus, menimbulkan tantangan terhadap kenyamanan mahasiswa	2024
12	Muhamad Yamastio Sektiningtyas, Syarif Hidayatullah, Auzan Jiwannga Seta	Strategi Dalam Mengatasi Perilaku Senioritas di lingkungan Sekolah	menawarkan strategi penanganan perilaku senioritas di sekolah, seperti pendidikan karakter dan penguatan peran guru dalam membatasi penyimpangan	2024

Kerangka konflik Dahrendorf menempatkan sekolah sebagai “imperatively coordinated associations”—struktur yang berjalan lewat relasi otoritas (posisi dominan–subordinat) berikut sanksi dan ekspektasi peran. Dalam struktur seperti ini, perbedaan otoritas melahirkan kepentingan laten antara pihak dominan dan subordinat; kepentingan itu dapat berubah menjadi konflik manifes ketika ada pemicu dan mobilisasi kelompok kepentingan. Otoritas dijaga melalui sanksi (formal/nonformal), sementara kontrol sosial menentukan apakah konflik diredam atau meledak^{14 15}

Analisis hasil penelitian dari studi literatur, diuraikan satu persatu untuk mendapatkan gambaran tentang dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan yang didasari teori Konflik Ralf Dahrendorf. Hasil penelitian pertama oleh Gugun Gunadi, Irman Suherman

¹⁴ Ralf Dahrendorf et al., “Toward a Theory of Social Conflict Toward a theory of social conflict1,” *Journal of conflict resolution* 2, no. 2 (2007): 170–83.

¹⁵ J. A. Banks dan Ralf Dahrendorf, “Class and Class Conflict in Industrial Society,” *The British Journal of Sociology* 11, no. 2 (1960): 174, <https://doi.org/10.2307/587428>.

dalam judul “Analisis Tingkat Keramahan Lingkungan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas” menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah secara umum dianggap ramah dan mendukung, masih ada isu-isu serius seperti bullying, diskriminasi, dan ejekan yang dialami oleh sebagian siswa. Hal ini bisa terkait dengan konsep Dinamika Budaya Senioritas di Lingkungan Pendidikan. Dinamika budaya senioritas mengacu pada pola perilaku, norma, dan struktur kekuasaan yang ada di dalam lingkungan pendidikan, terutama di antara siswa. Dalam banyak kasus, senioritas bisa menjadi faktor yang memengaruhi interaksi sosial di sekolah. Siswa yang dianggap sebagai "senior" atau yang memiliki posisi atau pengaruh yang lebih tinggi seringkali dapat memengaruhi dinamika sosial di sekolah. Pengalaman bullying, diskriminasi, dan ejekan yang dirasakan oleh sebagian siswa mungkin terkait dengan hierarki sosial yang ada di lingkungan sekolah. Mereka yang berada pada posisi senior atau memiliki pengaruh lebih besar dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memperlakukan siswa lain secara tidak adil atau merendahkan. Ini bisa menjadi hasil dari dinamika budaya senioritas yang memungkinkan atau bahkan mendorong perilaku negatif terhadap siswa yang dianggap sebagai "bawahan". Hal ini sejalan dengan temuan oleh Ella Masita, Widyastuti, Melati Dama, Sumardi Sumardi, Musran Munizu dengan judul “*Educational Outreach: Stop Bullying, Stop Seniority in Schools*” yang menegaskan bahwa praktik bullying dan senioritas perlu dihentikan melalui program edukasi dan kampanye anti-senioritas di sekolah. Dalam perspektif Dahrendorf, kondisi ini mencerminkan distribusi kekuasaan yang timpang antara senior dan junior, yang menjadi sumber laten konflik di lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi masalah seperti bullying dan diskriminasi, penting untuk mengubah dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan memperkuat nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan mempromosikan inklusivitas di antara siswa. Guru dan staf sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, dengan memberikan perhatian khusus pada interaksi sosial dan mengambil tindakan yang tepat jika terjadi kasus-kasus yang melanggar kesopanan dan hak asasi siswa.

Hasil penelitian selanjutnya oleh Maisandra Helena Lohy, Farid Pribadi dengan judul “Kekerasan dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan” menyoroti kurangnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pemicu perilaku senioritas yang menggunakan kekerasan sangat relevan dengan analisis dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan. Kajian tentang kekerasan dalam senioritas di berbagai satuan pendidikan memperlihatkan bahwa praktik tersebut bertahan ketika kontrol sosial dari keluarga–sekolah–masyarakat tidak memadai. Ini sejalan dengan Dahrendorf bahwa otoritas dilegitimasi dan dipertahankan melalui sanksi dan norma; ketika mekanisme ini lemah, konflik struktural lebih mudah muncul sebagai kekerasan terbuka. Dalam konteks analisis budaya senioritas di lingkungan pendidikan, faktor-faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku siswa. Kurangnya pendidikan moral atau kurangnya pemahaman peran masing-masing lingkungan dapat memberikan celah bagi terjadinya perilaku senioritas yang melibatkan kekerasan di sekolah. Ketika lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan pendidikan moral yang baik serta memahami peran mereka dalam membentuk perilaku remaja, hal ini mampu menciptakan kontrol sosial yang efektif. Kontrol sosial ini dapat memengaruhi perilaku remaja, termasuk mencegah perilaku senioritas yang menggunakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Gambaran serupa juga terlihat pada penelitian Najwa Shabrina Dinanty, Amanda Juliani Putri, Gazali Rahman dengan judul “Pengaruh Budaya Senioritas dan Bullying oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus” yang mengkaji perilaku senioritas di lingkungan kampus. Mereka menemukan bahwa lemahnya kontrol sosial kampus memunculkan praktik bullying sistematis yang melanggar dominasi senior terhadap junior. Hal ini sejalan dengan teori konflik

Dahrendorf, di mana absennya kontrol sosial yang efektif membuat dominasi kelompok berkuasa semakin sulit ditantang dan akhirnya menimbulkan konflik terbuka.

Analisis dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan dapat melibatkan penelusuran secara lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan keluarga memberikan pemahaman moral kepada remaja, bagaimana sekolah menciptakan mekanisme kontrol sosial yang efektif, serta bagaimana norma-norma sosial di masyarakat memengaruhi perilaku di lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara lingkungan tersebut dengan dinamika budaya senioritas yang melibatkan kekerasan di lingkungan pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran masing-masing lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mengendalikan perilaku remaja, akan lebih mudah untuk merancang strategi atau intervensi yang efektif dalam menangani masalah senioritas dan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Kemudian hasil penelitian selanjutnya oleh Dasha Grajfoner, Céline Rojon, and Farjam Eshraghian dengan judul "*Academic leaders: In-role perceptions and developmental approaches*" tentang kepemimpinan akademik menyoroti evolusi peran dan tanggung jawab para pemimpin di berbagai tingkatan. Dalam konteks dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan, hal ini juga memengaruhi cara komunikasi, transmisi nilai, dan hubungan hierarki di antara senior dan junior. Pemahaman yang mendalam mengenai peran dan tanggung jawab para pemimpin di perguruan tinggi mencerminkan perubahan paradigma yang terjadi pada tingkat menengah dan senior. Ini menandakan bahwa persepsi peran dalam kepemimpinan akademik tidak hanya berkaitan dengan administrasi, pengajaran, atau penelitian, tetapi juga memiliki dimensi tanggung jawab sosial yang kuat.

Dalam dinamika budaya senioritas, peran senior dalam mendefinisikan norma dan nilai-nilai kelompok memainkan peran penting. Begitu pula dalam kepemimpinan akademik, pemimpin pada tingkat menengah dan senior memiliki kekuatan untuk menentukan arah budaya institusi dan menentukan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan akan ditransmisikan ke generasi berikutnya. Wawasan baru yang ditawarkan oleh penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada perguruan tinggi tentang perlunya pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kepemimpinan. Pendekatan standar untuk pelatihan kepemimpinan tidak cukup efektif mengingat perbedaan tuntutan dan kebutuhan di berbagai tingkatan kepemimpinan. Dengan memperhatikan dinamika ini, perguruan tinggi dapat menawarkan pendekatan yang lebih disesuaikan dan mendukung para pemimpin akademis untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang sesuai. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memimpin kemajuan ilmiah dan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan yang lebih luas di masyarakat. Dalam kerangka Dahrendorf, kepemimpinan akademik juga dapat dilihat sebagai mekanisme pengelolaan otoritas, di mana distribusi peran senior dan junior berpotensi menjadi arena munculnya konflik maupun rekonsiliasi nilai.

Hasil penelitian berikutnya oleh Desideria Nyinaq, Harkirtan Kaur, Winnie dengan judul "*Assessing The View Of Criminology Science In Seniority Violence Cases*" mencoba menghubungkan Differential Association Theory dengan budaya senioritas yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks perilaku budaya senioritas yang terkadang melibatkan tindakan semena-mena terhadap juniornya. Teori *Differential Association* mengemukakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui interaksi sosial dengan orang lain di lingkungan mereka. Dalam konteks budaya senioritas, hal ini bisa berarti bahwa siswa mempelajari dan menginternalisasi perilaku-perilaku tertentu terkait dengan senioritas dari interaksi dengan sesama siswa atau bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks budaya sesepuh di Indonesia, di mana adanya budaya menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, terkadang hal ini dapat dimanfaatkan oleh senior untuk melakukan perilaku semena-mena terhadap juniornya. Temuan ini diperkuat oleh Muhammad Rizki Fadli,

Yani Osmawati dengan judul “Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan)” yang menyoroti kasus nyata perundungan di SMA Jakarta Selatan, di mana senior memanfaatkan statusnya untuk melakukan kekerasan terhadap junior.

Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam budaya dapat mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Analisis ini menyoroti bahwa meskipun tradisi kualifikasi sudah mulai berkurang, masih ada kasus-kasus di sekolah yang menunjukkan adanya budaya senioritas. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa budaya senioritas tidak selalu berujung pada kekerasan, dan dapat diatasi jika siswa memperlakukannya dengan cara yang benar serta dengan adanya pengawasan dan bimbingan dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan memang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, nilai-nilai yang ada dalam budaya, serta interaksi antara siswa di lingkungan sekolah. Penting untuk memahami faktor-faktor ini dalam menangani masalah budaya senioritas, agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas dari perilaku semena-mena atau diskriminatif. Perspektif teori konflik menekankan bahwa pola interaksi ini bukan netral, melainkan cerminan pertarungan kepentingan antara kelompok dominan (senior) dengan kelompok subordinat (junior).

Kemudian hasil penelitian selanjutnya oleh Bjarne Rerup Schlichtera, Ivan Juhl Nielsen dengan judul “*Diversity of Seniority in a Digital Innovation Challenge Experiment*” menyoroti perbedaan dalam pendekatan antara tim senior dan junior dalam menghadapi tantangan bisnis. Analoginya bisa dipetakan ke dalam dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan, di mana senioritas mencerminkan hierarki dan perbedaan peran antara senior dan junior. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut, tim senior cenderung menyelami inti tantangan secara mendalam dan mengadopsi pendekatan yang lebih metodis. Mereka cenderung fokus pada pembelajaran dari proses dan memahami fase-fase yang diperlukan sebelum memasuki ruang solusi. Di sisi lain, tim junior cenderung memasuki ruang solusi lebih awal tanpa pemahaman yang mendalam tentang fase-fase tersebut. Sejalan dengan itu, Muhamad Yamastio Sektiningtyas, Syarif Hidayatullah dan Auzan Jiwangga Seta dengan judul “Strategi Dalam Mengatasi Perilaku Senioritas di lingkungan Sekolah” menegaskan pentingnya strategi yang dirancang sekolah untuk mengurangi dampak negatif perbedaan peran antara senior dan junior, sehingga interaksi yang terjadi lebih menekankan kerja sama ketimbang dominasi.

Dalam dinamika budaya senioritas, hal ini bisa dianalogikan dengan senior yang memiliki kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait proses, sementara junior mungkin lebih cenderung untuk mencari solusi secara cepat tanpa pemahaman yang kuat terkait fondasi dan proses yang mendasarinya. Terlebih lagi, studi ini juga menyoroti perbedaan dalam soft skill yang ditekankan antara junior dan senior. Senioritas di sini tidak hanya tentang pengalaman atau tingkat pengetahuan, tapi juga menyangkut penekanan pada proses pembelajaran dan keterampilan yang lebih lunak. Hal ini sejalan dengan dinamika di lingkungan pendidikan di mana senioritas tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tapi juga bagaimana nilai-nilai dan keterampilan tertentu ditransmisikan dari generasi senior ke junior. Perbedaan yang diteliti antara tim junior dan senior dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana perbedaan senioritas memengaruhi pendekatan, sikap, dan aktivitas dalam lingkungan pendidikan. Analoginya, pengaruh budaya senioritas dalam interaksi antara senior dan junior juga mengarah pada perbedaan dalam pendekatan, keterampilan, dan fokus pada nilai-nilai yang ditekankan pada berbagai tingkatan dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian berikutnya oleh Nabila Safitri, Heru Mugiarto dengan judul “Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa” menggambarkan hubungan yang kompleks antara budaya senioritas di lingkungan sekolah dan tingkat kepercayaan diri siswa di MTs. se-kecamatan Reban. Budaya senioritas yang tinggi, di mana terdapat perbedaan

hierarki antara kakak kelas dan adik kelas, memunculkan wewenang yang lebih besar bagi kakak kelas. Ini mengindikasikan bahwa siswa di lingkungan tersebut secara kultural menerapkan dan menjaga budaya senioritas sebagai bagian dari tradisi sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi antarsiswa serta pola perilaku di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di lingkungan yang sama berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat budaya senioritas yang kuat, siswa memiliki kepercayaan diri yang baik terkait dengan kemampuan dan identitas mereka. Mereka memiliki sikap optimis, bertanggung jawab, analitis, berani mencoba hal baru, dan merasa diterima di masyarakat. Hubungan antara budaya senioritas yang tinggi dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada siswa dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Bisa jadi budaya senioritas yang kuat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, seperti memberikan tanggung jawab kepada siswa senior yang kemudian memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan atau tanggung jawab di sekolah. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fajar Nurisa Khoirini, Puti Archianti Widiasih dengan judul “Menelusuri Makna Senioritas dan Dampaknya pada Santri di Wilayah Jabodetabek” di mana mereka menemukan bahwa makna senioritas dalam tradisi pesantren dapat membentuk hierarki sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan interaksi antarsantri.

Namun, perlu dicatat bahwa hubungan ini bisa sangat kompleks dan dapat berbeda di setiap konteks lingkungan pendidikan. Meskipun pada kasus ini hasilnya menunjukkan pengaruh positif, budaya senioritas yang ekstrem atau berlebihan juga bisa memiliki dampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa, khususnya bagi mereka yang merasa terpinggirkan atau tidak merasa dihormati. Analisis lebih lanjut tentang dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan perlu memperhatikan berbagai variabel dan interaksi yang mungkin memengaruhi hubungan antara budaya senioritas dan kepercayaan diri siswa, serta bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Terakhir, terdapat hasil penelitian oleh Samson D. Fabiyi dengan judul “*Observing Senior and More Experienced Colleagues in Action: A Useful Tool for Early Career Teaching Staff at Higher Education Institutions*” yang menyoroti pentingnya observasi pengajaran bagi staf pengajar pada awal karir, terutama untuk mendapatkan wawasan terhadap pendekatan pembelajaran yang berbeda yang diterapkan oleh rekan-rekan senior dan lebih berpengalaman. Analoginya, hal ini mencerminkan dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan di mana transfer pengetahuan dari generasi senior ke junior sangat berharga. Dalam konteks budaya senioritas, observasi pengajaran oleh staf pengajar junior dari rekan-rekan senior adalah salah satu cara utama untuk belajar dari pengalaman yang lebih kaya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh generasi senior untuk dimasukkan ke dalam praktik pengajaran generasi junior. Lebih jauh lagi, manfaat observasi ini tidak hanya berdampak pada pengembangan profesional staf pengajar junior, tetapi juga pada pengalaman mahasiswa dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Dalam dinamika budaya senioritas, pengalaman dan pengetahuan yang ditransfer dari senior ke junior juga dapat mendorong kolaborasi antar rekan kerja, memperkaya lingkungan belajar, dan mengurangi biaya pelatihan staf. Meskipun penelitian ini menekankan manfaat observasi untuk staf pengajar pada awal karir, penting untuk dicatat bahwa staf pengajar yang lebih berpengalaman juga dapat memperoleh manfaat serupa. Observasi dari rekan-rekan yang lebih berpengalaman dapat memberikan wawasan tambahan dan membantu mereka mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam proses pengajaran mereka. Dengan demikian, dalam dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan, transfer pengetahuan dan pengalaman dari senior ke junior melalui observasi pengajaran merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran, kolaborasi, dan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Teori konflik menekankan bahwa konflik sosial muncul karena adanya ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya, dan akses terhadap nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat. Pernyataan ini merujuk pada kerangka Dahrendorf tentang konflik berbasis otoritas—bukan semata-mata sumber daya ekonomi—sebagaimana ia jelaskan dalam tulisannya di tahun 1959¹⁶. Dalam konteks dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan, hierarki sosial yang dibentuk oleh budaya senioritas seringkali menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya atau nilai-nilai tertentu di antara siswa. Teori konflik memandang bahwa budaya senioritas menciptakan struktur kekuasaan yang tidak merata di antara siswa. Siswa yang dianggap sebagai "senior" atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial seringkali memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku siswa lainnya. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan di lingkungan pendidikan, yang dapat menyebabkan konflik antarindividu atau kelompok.

Teori konflik menyoroti bahwa hierarki sosial yang dibentuk oleh budaya senioritas dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan nilai-nilai yang dihargai di sekolah. Siswa yang berada pada posisi senior atau memiliki pengaruh lebih besar cenderung mendapatkan lebih banyak sumber daya atau mendapatkan perlakuan lebih baik, sementara siswa yang dianggap sebagai "bawahan" mungkin mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Selain itu, teori ini juga menyoroti bahwa budaya senioritas dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial yang ada di masyarakat lebih luas. Nilai-nilai dan norma-norma yang diperkuat oleh budaya senioritas dapat mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang tidak merata di masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Dalam hal ini, analisis dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan dapat diperluas untuk mempertimbangkan kontribusi teori konflik dalam memahami dan mengatasi konflik dan ketidaksetaraan yang muncul sebagai akibat dari hierarki sosial yang dibentuk oleh budaya senioritas. Dengan memahami dinamika konflik yang muncul dari budaya senioritas, pendekatan intervensi dan perubahan kebijakan dapat dirancang untuk mengurangi konflik, meningkatkan keadilan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulan dari hasil studi literatur yang sudah dipaparkan pada bagian pembahasan dapat menjawab rumusan masalah: bagaimana dinamika konflik antara kelompok senior dan junior dalam budaya senioritas di lingkungan pendidikan mempengaruhi interaksi sosial siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman?

Analisis menyoroti bagaimana hierarki sosial yang dibentuk oleh budaya senioritas dapat menciptakan konflik antara kelompok senior dan junior di lingkungan pendidikan. Siswa yang dianggap sebagai "senior" memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk memengaruhi interaksi sosial dan perilaku siswa lainnya. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya atau nilai-nilai tertentu, yang pada gilirannya memicu konflik antarindividu atau kelompok. Konflik yang muncul dari budaya senioritas dapat memengaruhi interaksi sosial siswa dengan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak inklusif. Siswa yang berada pada posisi junior mungkin mengalami perlakuan tidak adil, diskriminasi, atau bahkan bullying dari siswa senior. Ini menghambat kemampuan siswa untuk merasa diterima dan dihormati dalam lingkungan pendidikan. Hasil analisis menyoroti pentingnya mengubah dinamika budaya senioritas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman. Ini dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan promosi inklusivitas di antara siswa. Peran guru dan staf sekolah juga penting dalam menciptakan

¹⁶ Banks dan Dahrendorf.

lingkungan yang aman dan mendukung dengan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dan menangani kasus-kasus konflik dan ketidaksetaraan.

Demi mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman, diperlukan strategi konkret yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah, bukan hanya siswa. Pemberian tanggung jawab positif kepada siswa senior dapat menjadi sarana mengalihkan pengaruh mereka dari dominasi menjadi teladan, sementara nilai-nilai keagamaan dan budaya sekolah dapat dijadikan modal sosial untuk menumbuhkan sikap egaliter. Selain itu, program pencegahan *bullying* berbasis komunitas sekolah terbukti efektif menciptakan kultur anti-senioritas dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara bersama-sama.

Lingkungan pendidikan juga perlu diarahkan agar perbedaan peran senior-junior menjadi ruang kolaborasi, bukan dominasi. Mekanisme ini selaras dengan teori konflik Dahrendorf yang menekankan bahwa distribusi otoritas dapat dikelola secara partisipatif, sehingga potensi konflik tidak hanya berkurang, tetapi juga dapat diarahkan menjadi kerja sama yang konstruktif. Dengan cara ini, solusi budaya senioritas tidak berhenti pada pemberian sanksi, tetapi diwujudkan melalui pendidikan karakter, mekanisme pengawasan sosial yang kuat, dan ruang dialog antar siswa. Strategi-strategi inilah yang memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang benar-benar aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh siswa. Dengan cara ini, solusi bagi permasalahan budaya senioritas tidak cukup dengan regulasi atau sanksi, tetapi harus disertai program pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini mencakup pendidikan karakter, mekanisme pengawasan sosial yang kuat, serta ruang dialog antara senior dan junior. Implementasi strategi-strategi ini memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh siswa.

Dengan demikian, hasil analisis tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika konflik antara kelompok senior dan junior dalam budaya senioritas di lingkungan pendidikan mempengaruhi interaksi sosial siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman. Ini memberikan dasar untuk merancang intervensi dan perubahan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi konflik, meningkatkan keadilan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif bagi semua siswa

REFERENCE

- Asnawi, Mu'aliyah Hi. "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa." *Jurnal Sinestesia* 9, no. 1 (2019): 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>.
- Astawa, Ida Bagus Made. *Pengantar Ilmu Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Banks, J. A., dan Ralf Dahrendorf. "Class and Class Conflict in Industrial Society." *The British Journal of Sociology* 11, no. 2 (1960): 174. <https://doi.org/10.2307/587428>.
- Budirahayu, Tuti. *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Dahrendorf, Ralf, The Journal, No Jun, dan Ralf Dahrendorf. "Toward a Theory of Social Conflict Toward a theory of social conflict1." *Journal of conflict resolution* 2, no. 2 (2007): 170–83.
- Efriza, Kamaruddin Salim. *Sosiologi Kekuasaan: Teori dan Perkembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Fadli, Muhammad Rizki, dan Yani Osmawati. "Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan)." *JURNAL ANOMIE* 4 (2022): 130–49.
- Gafur, Harun. *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: CV Rasi Terbit, 2015.

- Kholisiyah, Ruksah, Nur. "Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke Tiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun Dalam Perbedaan Bagi Peserta Didik." *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 1060–78. <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=20>.
- "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." *Humas KPAI*, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia?>
- Latifah, Nur. "Pendidikan Dalam Teori Sosiologi." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 5, no. 2 (2022): 1–23.
- Lohy, Maisandra helena, dan Farid Pribadi. "Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 159–71. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>.
- Mutiani, Mutiani, Nana Supriatna, Erlina Wiyanarti, Alfisyah Alfisyah, dan Ersis Warmansyah Abbas. "Kuhnian's Paradigmatic Analysis Method As a Solution of Abstract Thinking Difficulties in Social Studies." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1653–62. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1046>.
- Nirwangi NI, Mutmainah AN. "Analisis etika dalam interaksi sosial mahasiswa." *Sosiologia* 5, no. 1 (2019): 109–14. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/194/158/>.
- Novianto, Prayudi, M Hantoro, Ahmad Budiman, Layouter Dewi, Sendhikasari D Sita, Hidriyah Noverdi, Puja S Ekkuinbang, et al. "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan." *idntimes.com*, 1 Oktober, 2024, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 185–94. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.
- Retnowuni, Arifa, dan Athi Linda Yani. "Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren." *Borobudur Nursing Review* 2, no. 2 (2022): 118–26. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>.
- Rinawati, Anita. "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.
- Supriatna, Nana, dan Neni Maulidah. *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Syahwitri, Febri Adhari, dan Yenti Arsini. "Reducing Seniority Attitudes Among Middle School Students Through Group Guidance with Reframing Techniques" 4, no. 3 (2025): 1301–12.
- Syukur, Muhammad. "Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di dalam Kehidupan Kampus." *Society* 7, no. 2 (2019): 77–89.
- Widiastuti, Anik, Nana Supriatna, dan Siti Nurbayani. "Creative Pedagogy as an Innovation in Social Studies Teaching and Learning to Promote 21st Century Skills." *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* 2 (2022): 44–54. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1>.